

BAB 5

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penemuan dan pembahasan ini bertitik tolak dari hasil analisis yang dilakukan. Hasil analisis penelitian terdiri atas dua bagian besar, yaitu yang dianalisis secara statistik elementer dan yang dianalisis secara statistik inferensial. Hasil analisis secara statistik elementer mengungkapkan tingkat ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, intensitas menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis eksposisi. Sedangkan secara statistik inferensial mendeskripsikan hubungan antarvariabel yang dibahas. Hubungan yang terjadi terdiri atas dua bagian besar yaitu hubungan secara parsial dan secara ganda.

5.1 Tingkat Ketersediaan Bahan Bacaan

Aspek yang mengungkapkan tingkat ketersediaan bahan bacaan, yaitu diktat, buku karya sastra, surat kabar, majalah, dan buku ilmiah yang dimiliki mahasiswa berdasarkan analisis ternyata tingkat pencapaian diktat 16,67%, buku karya sastra 35,17%, surat kabar 19,67%, majalah 18,33%, dan buku ilmiah 73,06%.

Berdasarkan deskripsi di atas didapat skor rata-rata ideal 30 dan skor rata-rata ideal 9,783. Dengan mengikuti distribusi skor-z, didapat 26,67% rendah, 53,33% sedang, dan 15% tinggi. Tingkat ketersediaan bahan bacaan yang dicapai yaitu 32,60%. Keadaan ini menunjukkan tingkat ketersediaan bahan bacaan mahasiswa belum memadai.

Lebih jauh terlihat pencapaian mahasiswa untuk setiap aspek yang diperlukan tidak merata. Kecuali untuk buku ilmiah masih diperlukan usaha yang sungguh-sungguh oleh mahasiswa itu, sehingga mereka memiliki jenis bahan bacaan yang memadai. Sebagai mahasiswa memerlukan berbagai fasilitas bacaan untuk mendukung studinya. Seorang mahasiswa tidak boleh hanya memerlukan salah satu dari aspek bahan bacaan. Dengan kata lain mereka sebaiknya memiliki secara berimbang semua fasilitas bacaan yang diperlukan serta mempunyai jumlah yang memadai.

Buku diktat, yang biasanya dikarang oleh dosennya juga diperlukan seorang mahasiswa. Sumber tersebut berguna untuk melihat secara praktis gagasan-gagasan yang dikemukakan dosen dalam menyampaikan pokok bahasan tertentu. Memang dengan diktat saja mahasiswa akan terjurus ke alam pikiran dosennya, tanpa banyak melihat pemikiran dari penulis lain. Namun tidak dapat disangkal dengan adanya diktat mereka dituntun melihat gagasan-gagasan tertentu, yang tidak dapat ditemukan mahasiswa secara terperinci dari buku lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan mahasiswa perlu memiliki berbagai buku diktat sebagai sumber informasi penting dalam memperluas cakrawala berpikirnya.

Dosen sebaiknya lebih kreatif, sehingga dapat menerbitkan berbagai buku diktat untuk bahan bacaan mahasiswa. Ketersediaan bahan bacaan diktat mahasiswa berarti

juga tergantung dari kreativitas dosennya. Namun, seorang mahasiswa yang memiliki motivasi membaca tinggi akan berusaha memperoleh diktat tertentu, yang tidak karangan dosennya, yang digunakannya sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuannya.

Mahasiswa yang telah berada pada semester IV sewajarnya telah memiliki bahan bacaan berupa diktat lebih dari sepuluh buah. Namun, seperti terlihat dalam hasil analisis, mahasiswa tersebut hanya memiliki diktat berkisar 1 sampai 10 buah. Tidak ada mahasiswa yang memiliki diktat yang lebih dari 10 buah. Hal ini jelas menunjukkan kurangnya fasilitas bacaan berupa diktat bagi mahasiswa tersebut.

Fasilitas bacaan yang dimiliki mahasiswa tersebut berkaitan dengan tingkat kemampuan membacanya. Artinya apabila mahasiswa memiliki sumber yang banyak akan diiringi oleh kemampuan membaca yang tinggi, dan demikian juga akan diiringi oleh kemampuan menulis yang baik. Oleh karena itu, dosen perlu meningkatkan usaha pengadaan bahan bacaan berupa diktat agar mahasiswanya semakin terjurus ke tingkat kemampuan membaca dan menulis yang baik.

Buku karya sastra perlu bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Dikatakan demikian, oleh karena dari karya sastra tersebut ditemukan berbagai informasi. Selain mereka menemukan berbagai informasi juga dapat mengikuti jalan pikiran seorang pengarang, serta mengikuti pemakaian bahasa

yang menggunakan unsur imajinasi.

Tingkat pencapaian untuk aspek tersebut belum memadai. Sebagai mahasiswa, yang memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, tingkat pencapaian sebesar 35,17% itu belum menggembirakan. Buku karya sastra, seperti novel, puisi, drama, dan ceritra pendek penting mereka miliki. Selain itu, jenis buku sastra lama juga cukup banyak yang seharusnya mereka miliki. Padahal mahasiswa yang memiliki buku karya sastra yang berkisar 21 sampai 30 buah hanya 33,33%. Hal ini menggambarkan pencapaian mahasiswa untuk ketersediaan bahan bacaan berupa buku-buku karya sastra belum memadai.

Dengan keadaan tingkat pencapaian seperti dipaparkan di atas berhubungan dengan kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Unsur-unsur yang diperoleh mahasiswa dari karya sastra itu menjadi unsur penting yang akan ditemukan dalam kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Tingkat pencapaian untuk ketersediaan bahan bacaan berupa karya sastra yang tinggi akan diikuti oleh tingkat pencapaian kemampuan membaca dan menulis. Dalam analisis ternyata kemampuan membaca dan menulis mahasiswa juga masih tergolong belum memuaskan. Oleh karena itu, dosen perlu mencari strategi yang tepat agar mahasiswanya semakin berusaha memiliki sendiri berbagai buku karya sastra, sehingga dengan demikian kemampuan membaca dan menulis pun semakin tinggi.

Tingkat pencapaian mahasiswa untuk surat kabar yaitu sebesar 19,67%. Sebesar 83% mereka tidak memiliki langganan surat kabar, ataupun tidak memiliki surat kabar yang bebas setiap hari. Hanya 17% mahasiswa memiliki atau dapat membaca surat kabar dengan bebas setiap hari. Kemudian tingkat pencapaian mahasiswa untuk majalah hanya 18,33%. Maksudnya mahasiswa yang membeli majalah per bulan 0 sampai 1 buah 90% dan 2 sampai 3 buah. Keadaan seperti ini menunjukkan ketersediaan bahan bacaan berupa surat kabar dan majalah sangat rendah.

Ketersediaan bahan bacaan untuk surat kabar dan majalah berkaitan dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dari surat kabar dan majalah ditemukan mahasiswa berbagai informasi baru, yang memperlihatkan keadaan masyarakat pada saat tertentu dengan komunikasi relatif singkat terlihat dengan cepat berupa berita dan jenis informasi lainnya. Informasi tersebut berguna bagi seorang pembaca untuk memperluas wawasannya dalam pemahaman bacaan, oleh karena terlatih mengikuti gagasan penting dari bacaan harian atau bulanan. Seterusnya dapat digunakannya menjadi sumber meningkatkan kreativitas menulisnya. Kenyataannya, mahasiswa masih berada pada tingkat pencapaian kemampuan membaca dan menulis yang masih belum memadai. Dengan adanya hubungan antara ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan membaca dan menulis eksposisi, maka

hendaknya mahasiswa dan dosen tetap mencari jalan keluar, dengan menambah fasilitas bacaan berupa surat kabar dan majalah. yang dapat dimiliki mahasiswa tersebut setiap hari, sehingga menambah kemampuan membaca dan kemampuan menulis mahasiswa itu.

Tingkat pencapaian mahasiswa untuk buku ilmiah sebesar 73,06%. Dengan melihat tingkat pencapaian tersebut sudah boleh dikatakan menggembirakan. Namun, kalau dilihat lebih jauh mereka hanya 13,33% yang memiliki buku ilmiah yang berjumlah 51 buah ke atas. Mahasiswa yang berada pada semester keempat, berarti minimal telah mengambil 18 mata kuliah. Kalau dibandingkan jumlah mata kuliah yang telah ditempuh dengan banyaknya buku ilmiah yang dimiliki mahasiswa tersebut, sebenarnya mereka masih memiliki ketersediaan bahan bacaan berupa buku ilmiah yang rendah.

Tingkat pencapaian untuk buku ilmiah ini berkaitan dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulisnya. Dengan adanya fasilitas yang beraneka dan berkualitas baik akan membuat mahasiswa menjadi pembaca dan penulis yang baik. Sebaliknya, seorang pembaca dan penulis yang berhasil akan berusaha memiliki fasilitas bacaan yang banyak, bervariasi, dan berkualitas baik. Tetapi dalam hal ini yang perlu dicapai adalah agar mahasiswa tersebut menjadi pembaca dan penulis yang berhasil dengan memanfaatkan fasilitas bacaan, buku ilmiah yang dimilikinya. Oleh karena itu, dosen perlu tetap memberikan motivasi kepada

mahasiswa agar mereka memiliki buku-buku ilmiah yang banyak, bervariasi, dan berkualitas baik, serta memanfaatkan buku itu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya.

5.2 Tingkat Lama Membaca

Aspek yang mengungkapkan tingkat lama membaca mahasiswa, yaitu lamanya membaca bebas, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, dan frekuensi meminjam buku dari perpustakaan. Tingkat pencapaian lamanya membaca bebas 60%; frekuensi kunjungan ke perpustakaan untuk kegiatan membaca 46,16%, dan frekuensi meminjam buku dari perpustakaan 58,06%. Pencapaian mahasiswa untuk ketiga aspek di atas ternyata masih belum memuaskan atau berada pada golongan tingkat tinggi.

Bertitik tolak dari ketiga aspek di atas, maka skor rata-rata ideal 18 dan skor rata-rata faktual 9,83. Tingkat lama membaca mahasiswa 8,33% rendah, 66,67% sedang, dan 25% tinggi. Kalau dilihat lebih jauh tingkat pencapaian lama membaca mahasiswa sebesar 54,72%. Lama membaca mahasiswa berada pada tingkat sedang, yang disusul tingkat tinggi, kemudian tingkat rendah. Mahasiswa yang paling lama membaca bebas hanya 23,33% untuk waktu selama 5 jam, selainnya berada di bawah 5 jam. Kunjungan membaca ke perpustakaan 11,67% dengan frekuensi 4 kali seminggu, selainnya di bawah jumlah itu. Terakhir, Frekuensi

meminjam buku dari perpustakaan selama mahasiswa yaitu 20% sebanyak 11 kali.

Lamanya mahasiswa membaca yang diiringi kontinuitas yang baik, menunjukkan motivasi mahasiswa membaca telah memadai. Selain itu, dengan terlihatnya mahasiswa memberikan waktu membaca dengan lama serta kontinuitas baik berkaitan dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulisnya. Pencapaian mahasiswa untuk aspek lama membaca berarti diikuti atau sejalan dengan pencapaian kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kenyataannya tingkat pencapaian mahasiswa untuk aspek tersebut masih berada pada tingkat rendah. Oleh karena itu, perlu dosen tetap memotivasi mahasiswanya untuk aktivitas membaca sehingga tertarik melakukan kegiatan tersebut, dan mau melakukannya dengan waktu yang lama serta dengan kegiatan secara teratur.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memilih profesi untuk calon guru bahasa Indonesia, perlu membiasakan diri untuk membaca berbagai buku sumber, yang dapat membatunya meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sebagai mahasiswa perlu memanfaatkan waktu yang singkat dan waktu yang luang untuk kegiatan membaca dengan memilih tempat secara bergantian, sehingga kegairahan membaca tetap timbul dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, mereka masih belum menunjukkan kebiasaan membaca yang tinggi, dan belum memperlihatkan penggunaan tempat secara bervariasi untuk kegiatan membaca.

5.3 Tingkat Intensitas Menulis

Tingkat pencapaian lamanya menulis bebas 46,33%, frekuensi tulisan baru 38,89%, frekuensi korespondensi 38,33%, frekuensi tulisan lama 31,66%, dan kuantitas menulis tugas 42,17%. Dengan demikian semua aspek dan indikator yang diperlukan belum memuaskan.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas, maka ditemukan intensitas menulis mahasiswa 18,33% rendah, 58,33% sedang, dan 23,33% tinggi. Skor rata-rata ideal 30 dan skor rata-rata faktual 11,85. Intensitas yang dicapai mahasiswa belum memuaskan, oleh karena sebagian besar berada pada tingkat sedang, yang diikuti tingkat tinggi, dan tingkat rendah.

Lamanya seseorang melakukan kegiatan menulis berarti telah melakukan latihan menulis dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya latihan yang sungguh-sungguh mahasiswa tersebut sudah terbiasa mengembangkan gagasan yang dikemukakan dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu tingkat pencapaian intensitas menulis berhubungan dengan tingkat pencapaian kemampuan menulis. Sasaran yang akan dicapai seorang mahasiswa bukanlah tujuan yang terlihat dalam proses intensitas menulis itu, melainkan tujuan yang terdapat dalam kegiatan kemampuan menulis. Dengan kata lain intensitas menulis hendaknya mendukung mahasiswa mengemukakan gagasan tertentu dalam mengembangkan suatu karangan atau tulisan.

Oleh karena itu, tingkat pencapaian mahasiswa untuk kemampuan menulis eksposisi yang masih belum memuaskan adalah berkaitan dengan tingkat pencapaian mahasiswa dalam intensitas menulis. Keadaan seperti ini berguna bagi dosen untuk mencari strategi yang tepat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dengan dukungan intensitas menulis.

5.4 Tingkat Kemampuan Membaca

Aspek yang dinilai untuk menentukan tingkat kemampuan membaca mahasiswa, yaitu gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, dan pandangan pengarang. Dalam penelitian ini ditemukan tingkat penguasaan gagasan utama mahasiswa 44%, gagasan tambahan 52,56%, kesimpulan bacaan 53,38% dan pandangan pengarang 46,50%. Dengan melihat tingkat pencapaian untuk setiap aspek yang dinilai, maka secara umum ternyata kemampuan membaca mahasiswa 20% rendah, 56,67% sedang, dan 23,33% tinggi. Skor rata-rata faktual 19,35 dan skor rata-rata ideal 40. Oleh karena itu tingkat kemampuan membaca mahasiswa belum memuaskan.

Besarnya persentase pencapaian untuk setiap aspek itu menunjukkan tingkat pencapaian mahasiswa belum memadai. Mereka masih mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan utama yang terdapat dalam sebuah bacaan. Dengan tingkat penguasaan gagasan utama sebesar 44% itu berarti mahasiswa sebagian besar tidak dapat merumuskan gagasan utama bacaan yang dibacanya. Tanpa menguasai gagasan utama

dengan baik maka pembaca tidak dapat menguasai keseluruhan isi bacaan itu.

Gagasan utama terdapat pada sebuah kalimat topik, atau dalam keseluruhan kalimat yang terdapat dalam paragraf itu. Dengan tertulisnya gagasan utama secara eksplisit dalam sebuah paragraf berarti pembaca hanya memilih inti pembicaraan yang terdapat dalam kalimat topik. Tetapi, kalau gagasan utama diwujudkan dalam keseluruhan paragraf maka pembaca perlu menarik kesimpulan paragraf untuk dapat menyebutkan gagasan utamanya. Konsep tentang gagasan utama ini tidak dapat diterapkan mahasiswa terhadap keempat bacaan (Lampiran 1). Mereka sulit membedakan gagasan utama dengan gagasan tambahan. Dengan demikian mahasiswa perlu menguasai konsep gagasan utama dengan baik dan sekaligus berlatih menerapkan teori tentang gagasan utama yang dipelajarinya itu terhadap berbagai jenis bacaan, sehingga penguasaan gagasan utama semakin baik. Dengan kata lain penguasaan teoritis sebaiknya dibarengi mahasiswa itu dengan kegiatan latihan atau praktek.

Penguasaan gagasan tambahan mahasiswa pun belum memuaskan. Menyimpulkan gagasan tambahan suatu bacaan tidak dilandasi pengetahuan secara teoritis tentang gagasan tambahan itu. Mereka tidak memahami langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menentukan gagasan tambahan suatu bacaan atau paragraf.

Sama halnya dengan yang dikemukakan di atas, dalam hal ini juga mahasiswa perlu menguasai secara teoretis tentang gagasan tambahan, yang dibarengi latihan membaca untuk menemukan gagasan tambahan suatu bacaan. Pembaca perlu melihat kata-kata kunci yang terdapat di setiap kalimat, untuk dijadikan sebagai pegangan merumuskan gagasan utama. Kata-kata kunci tersebut ditemukan setelah terlebih dahulu menentukan kalimat topik suatu paragraf. Semua hal ini menjadi pegangan bagi pembaca, sehingga rumusan gagasan tambahan yang ada dalam paragraf dapat diungkapkannya.

Ketentuan yang seharusnya dipahami mahasiswa di atas, belum terwujud dengan baik dalam praktek yang dilakukan mahasiswa itu. Disebutkan demikian, oleh karena ternyata tingkat pencapaian untuk penguasaan gagasan tambahan mahasiswa hanya sebesar 52,56%.

Penguasaan gagasan tambahan berhubungan dengan kemampuan menulis mahasiswa, oleh karena unsur yang diperoleh dari sebuah bacaan berguna dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. Agar kemampuan membaca semakin berhasil maka penguasaan gagasan tambahan pun perlu ditingkatkan, dan melalui pencapaian ini menunjang dalam peningkatan kemampuan menulis mahasiswa.

Kesimpulan bacaan penting dikuasai pembaca. Dengan menguasai kesimpulan bacaan itu, maka pembaca mengerti secara umum keseluruhan isi bacaan. Kesimpulan bacaan dapat dikuasai pembaca, jika penjelas-penjelas untuk persiapan

menemukan kesimpulan suatu bacaan dapat diketahui.

Kenyataannya, mahasiswa sering tidak dapat membuat kesimpulan yang tepat, sebab penafsirannya terhadap fakta-fakta tertulis itu tidak tepat. Fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan itu adalah kalimat-kalimat yang dirangkakan menjadi sebuah paragraf, dan seterusnya rangkakan paragraf menjadi sebuah bacaan utuh. Dalam hal ini pembaca tidak dapat melihat dengan tepat keseluruhan gagasan utama paragraf, yang akhirnya penarikan kesimpulan pun sering tidak sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu mereka hanya berada pada tingkat pencapaian kesimpulan bacaan 53,38%.

Bagian terakhir yang mengungkapkan kemampuan membaca mahasiswa yaitu kesanggupan mengemukakan pandangan pengarang dalam bacaan. Pandangan pengarang berarti sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap obyek yang dikemukakan pengarang dalam tulisannya. Dalam mengemukakan suatu pokok persoalan, pengarang tersebut mengharapkan lebih jauh sebagai kelanjutan gagasan yang dikemukakannya. Oleh karena itu, pembaca perlu melihat jalan pikiran pengarang.

Kenyataannya mereka sering membuat jawaban yang tidak tepat. Pandangan pengarang yang ada dalam bacaan tersebut sering diartikan mahasiswa serupa dengan kesimpulan bacaan. Mahasiswa tidak dapat menganalisis keseluruhan paparan pengarang dengan baik. Kaitan

suatu gagasan dengan gagasan lain dalam semua paragraf tidak dianalisis secara cermat. Dalam hal ini mereka hanya berada pada tingkat pencapaian penguasaan pandangan pengarang 46,50%.

Tingkat kemampuan membaca mahasiswa hanya mencapai 48,38%. Tingkat pencapaian kemampuan membaca ini didasarkan dengan keadaan soal yang digunakan, yaitu daya pembeda 60% kuat dan 40% lemah. Kemudian tingkat kesukaran soal 60% sedang dan 40% sukar. Indeks validitas, yaitu 2,5% lemah, 10% sedang, dan 87,50% kuat. Reliabilitas soal yaitu sebesar 0,80.

5.5 Tingkat Kemampuan Menulis Eksposisi

Penemuan berikutnya dalam penelitian ini yaitu didapat tingkat pencapaian untuk aspek kesesuaian isi dengan judul karangan 64,50%, luas isi karangan 58,73%, pemakaian kalimat 66,60%, dan pengembangan paragraf 59,50%. Dengan demikian secara umum terlihat tingkat pencapaian kemampuan menulis eksposisi 15% rendah, 66,67% sedang, dan 18,33% tinggi. Tingkat pencapaian mahasiswa 61,683.

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat tingkat pencapaian untuk setiap aspek tidak sama. Tingkat pencapaian untuk aspek isi karangan dan pengembangan paragraf lebih rendah dari tingkat pencapaian kedua aspek lainnya. Kemudian secara umum disimpulkan kemampuan menulis mahasiswa belum memuaskan, oleh karena masih berada pada tingkat

pencapaian sedang.

Tingkat pencapaian kesesuaian isi dengan judul karangan masih berada pada kategori sedang. Topik yang dikembangkan dalam karangannya yaitu "Guru sebagai Pendidik". Mahasiswa banyak yang tidak dapat menjelaskan secara tepat apa yang menjadi peranan guru sebagai pendidik. Sebagian mahasiswa menguraikan peranan guru dalam arti proses mengajar saja. Mahasiswa kurang mengaitkan dengan arti pendidikan secara luas. Namun, secara umum terlihat mahasiswa sudah melihat bahwa guru sebagai pendidik, bukan hanya bertanggung jawab dalam proses mengajar di kelas tetapi juga menjadi anutan dalam segala tindakan baik di sekolah, di kelas, dan di luar sekolah. Disebut demikian, terlihat dari hasil pencapaiannya yaitu sebesar 64,50%.

Tingkat pencapaian untuk aspek luas isi karangan juga masih belum memuaskan. Untuk luas isi karangan ini diharapkan mahasiswa dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang tepat dan padat sesuai dengan topik yang dibuat. Tulisan mahasiswa itu bukan hanya didasarkan kepada jumlah kata-kata yang ditentukan, tetapi juga dengan memperhitungkan kepadatan isi yang dipaparkannya.

Kenyataannya, mahasiswa banyak yang tidak dapat mengembangkan isi karangannya. Gagasan yang dikemukakan pada paragraf pendahuluan atau paragraf pertama sering diulang pada paragraf berikutnya. Dengan cara seperti ini, berarti

wawasannya tentang pokok persoalan yang digarapnya tidak dikuasai dengan baik. Tulisan tersebut terasa dangkal, oleh karena uraian tentang isi yang disampaikan bolak-balik.

Tingkat pencapaian pemakaian kalimat sebagian mahasiswa sudah dapat membentuk kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan kalimat. Dengan kata lain kalimat yang disusun dalam karangannya sebagian sudah sesuai dengan karangan jenis eksposisi. Namun demikian bukan berarti mahasiswa tidak melakukan kesalahan. Kesalahan-mahasiswa dalam aspek ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan aspek lain, seperti dalam aspek pengembangan paragraf.

Kesalahan pemakaian kalimat dalam tulisan terdiri atas dua bagian besar, yaitu kesatuan gagasan kalimat tidak baik, dan masalah koherensi yang tidak diperhatikan dalam tulisan. Kesatuan gagasan kalimat tidak baik berarti ide pokok yang tidak jelas dalam kalimat. Sedangkan masalah koherensi tidak diperhatikan maksudnya hubungan timbal balik dalam unsur-unsur kalimat tersebut tidak diperhatikan. Sejalan dengan kategori yang digunakan dalam mengamati pemakaian kalimat dalam tulisan itu, maka mahasiswa berada pada tingkat pencapaian pemakaian kalimat sebesar 66,60%.

Bagian terakhir yang mengungkapkan tingkat kemampuan menulis eksposisi mahasiswa ialah masalah pengembangan paragraf. Berdasarkan analisis tingkat pencapaian mereka dalam aspek ini juga masih belum memuaskan. Mahasiswa

belum menunjukkan prestasi yang mengembirakan untuk aspek ini, oleh karena mereka hanya sampai pada tingkat pencapaian 59,50%.

Ada dua bagian besar yang sering tidak diperhatikan mahasiswa dalam aspek pengembangan paragraf. Pertama, tentang kesatuan paragraf. Kedua, tentang koherensi paragraf, mencakup masalah kebahasaan, perincian dan urutan paragraf, dan teknik pengembangan paragraf. Dalam masalah pertama itu, mahasiswa sering tidak dapat memperlihatkan maksud yang jelas dalam suatu paragraf. Hal ini terjadi, oleh karena mereka kadang-kadang menyisipkan kalimat yang menyimpang dalam sebuah paragraf. Kalimat yang menyimpang itu tidak menyokong gagasan yang dikemukakan dalam paragraf. Kemudian, dalam masalah kedua itu, mahasiswa sering tidak memperhatikan masalah kebahasaan, seperti pengulangan kata-kata tertentu untuk membentuk kepaduan kalimat yang satu dengan kalimat lain. Kemudian perincian dan urutan paragraf sering diabaikan, oleh karena hubungan suatu kalimat dengan kalimat lainnya kurang harmonis. Teknik atau metode pengembangan paragraf tidak dikuasai dengan baik.

Tingkat pencapaian kemampuan menulis eksposisi yang didapat mahasiswa ini bertitik tolak dengan penilaian ketiga orang penilai, terhadap karangan yang disusunnya, yaitu dengan topik yang telah ditentukan, yaitu "Guru sebagai Pendidik", yang terdiri atas sekitar 650 kata.

5.6 Kemampuan Membaca dan Menulis Eksposisi dalam Kaitan dengan Ketersediaan Bahan Bacaan, Lama Membaca dan Intensitas Menulis

Salah satu penemuan dalam analisis hubungan yaitu terdapat koefisien korelasi antara kemampuan membaca dengan menulis eksposisi sebesar 0,85, dengan taraf signifikansi 0,99. Berarti ada hubungan positif dan signifikan yang tinggi antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi. Adanya hubungan seperti itu, menunjukkan besarnya unsur kebersamaan dalam kegiatan membaca dan menulis. Seorang pembaca perlu menguasai gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan, dan pandangan pengarang dalam bacaan. Dengan menguasai aspek-aspek itu, maka pembaca telah menguasai semua informasi penting dalam bacaannya. Sedangkan dalam menulis eksposisi diperlukan mahasiswa penguasaan dalam mengembangkan gagasan, sesuai dengan topik yang dipilih. Selain itu, juga diperlukan penguasaan dalam menata paragraf, yang terdiri atas kalimat-kalimat yang logis, sehingga terbentuk sebuah tulisan yang utuh. Yang diperlukan untuk kegiatan menulis sebagian besar didukung oleh informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Jelaslah terlihat hubungan antara kemampuan membaca dengan menulis eksposisi didasari kedekatan unsur yang diperlukan dalam kedua kegiatan tersebut. Perbedaannya yaitu dalam kemampuan membaca, pembaca menerima informasi yang tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sedangkan dalam menulis

menulis eksposisi, penulis atau pengarang mengekspresikan berbagai informasi atau berupa ide-ide yang penting, yang diekspresikan secara tertulis.

Penemuan berikutnya terlihat adanya hubungan antara ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca didapat koefisien korelasi sebesar 0,60 dengan taraf signifikansi 0,99. Kemudian hubungan antara lama membaca dengan kemampuan membaca didapat koefisien korelasi sebesar 0,60 dengan taraf signifikansi 0,99. Seterusnya hubungan antara intensitas menulis dengan kemampuan membaca didapat koefisien korelasi 0,59 dengan taraf signifikansi 0,99. Dengan demikian hubungan antara kemampuan membaca dengan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis secara parsial adalah positif dan signifikan yang cukup. Adanya hubungan antara ketiga aspek tersebut dengan kemampuan membaca, menunjukkan unsur ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis perlu dalam kemampuan membaca.

Ketersediaan bahan bacaan adalah sebagai tempat untuk menemukan berbagai informasi yang perlu. Mahasiswa yang mempunyai ketersediaan bahan bacaan yang memadai terbantu dalam menemukan informasi yang diperlukannya. Sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai ketersediaan bahan bacaan yang memadai akan mengalami kesulitan untuk menemukan informasi yang diperlukan. Untuk meningkatkan kemampuan

membaca, pembaca perlu menguasai gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, pandangan pengarang sesuai dengan jenis bacaan itu. Dengan adanya hubungan tersebut dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa.

Lama membaca yaitu lama waktu yang disediakan pembaca untuk kegiatan membaca. Mahasiswa yang menyediakan waktu yang banyak untuk membaca, baik di rumah, di perpustakaan, ataupun di tempat lainnya, berguna dalam meningkatkan kemampuan membacanya, oleh karena dalam kegiatan membaca mereka terbiasa melihat informasi penting yang terdapat dalam referensi yang dibacanya. Dengan kata lain, lama membaca berhubungan dengan kemampuan membaca mahasiswa. Adanya hubungan ini maka dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa.

Intensitas menulis adalah berkaitan dengan kemampuan membaca mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan kegiatan menulis dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan frekuensi yang banyak dan dengan waktu yang lama secara kontinu, menimbulkan motivasi membaca terhadap mahasiswa itu. Dikatakan demikian, oleh karena dalam kegiatan menulis itu diperlukan berbagai informasi yang dikembangkan dalam tulisannya. Semakin banyak kesempatannya membaca, memungkinkan pembaca tersebut memperoleh informasi yang banyak dan bervariasi, yang berguna dalam kegiatan menulis. Hal inilah yang membuat adanya hubungan antara lama membaca

dengan kemampuan membaca.

Beralih dari kemampuan membaca, akan dibicarakan tentang kemampuan menulis eksposisi dalam kaitannya dengan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis. Dalam penelitian ini ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,64 dengan taraf signifikansi 0,99 antara ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan menulis eksposisi. Kemudian didapat koefisien korelasi sebesar 0,59 dengan taraf signifikansi 0,99 antara lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi. Sedangkan hubungan antara intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi didapat koefisien korelasi sebesar 0,64 dengan taraf signifikansi 0,99. Oleh karena itu, hubungan kemampuan menulis eksposisi dengan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis adalah positif dan signifikan yang cukup. Hal ini menunjukkan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis berkaitan dengan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa.

Dalam kegiatan menulis eksposisi, penulis mengembangkan ide tertentu sehingga terbentuk suatu tulisan yang mempunyai gagasan utuh, yang berguna kepada penulis itu sendiri dan pembaca lain. Dalam mengembangkan ide itu, penulis memerlukan unsur bahasa tulis, berupa kalimat yang logis, paragraf yang baik, sebagai sarana dalam mewujudkan ide atau gagasan penulis. Ketersediaan bahan bacaan merupakan tempat informasi serta unsur bahasa

tulis, yang diperlukan seorang penulis dalam mengembangkan tulisannya. Adanya ketersediaan bahan bacaan yang memadai, seperti diktat, buku ilmiah, buku sastra, majalah, surat kabar yang dimiliki seorang mahasiswa, akan membantunya dalam kegiatan menulis eksposisi. Dengan kata lain unsur yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi, sebagian besar diperoleh dari ketersediaan bahan bacaan yang dimikinya. Oleh karena itulah, yang memungkinkan adanya hubungan positif dan signifikan yang cukup antara ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan menulis eksposisi. Kemudian perlu ditegaskan, adanya hubungan positif dan signifikan yang cukup antara lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi, berarti lama membaca yang tinggi pada mahasiswa akan diikuti kemampuan menulis eksposisi yang tinggi mahasiswa itu sendiri.

Dalam paragraf di atas terlihat seorang penulis eksposisi mengekspresikan idenya kepada orang lain secara tertulis dalam bentuk paparan. Penulis tersebut memerlukan penyusunan kalimat, paragraf, sehingga terbentuk sebuah tulisan yang baik. Agar penulis semakin berhasil diperlukan kesungguhan, yaitu latihan yang banyak dan teratur. Intensitas menulis yaitu lamanya waktu yang disediakan mahasiswa melakukan kegiatan menulis. Oleh karena itu, intensitas menulis berhubungan dengan kemampuan menulis eksposisi. Pengertian hubungan dalam hal ini yaitu intensitas menulis yang tinggi pada mahasiswa diikuti kemampuan

menulis eksposisi mahasiswa.

Hubungan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca semakin tinggi koefisien korelasi yang didapat dengan cara korelasi ganda jika dibandingkan dengan koefisien korelasi yang didapat dengan korelasi parsial. Untuk lebih jelas hubungan antara ketersediaan bahan bacaan dan lama membaca dengan kemampuan membaca didapat koefisien korelasi sebesar 0,85 dengan taraf signifikansi 0,99. Kemudian koefisien korelasi antara ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca sebesar 0,71, dengan taraf signifikansi 0,99. Terakhir, didapat koefisien korelasi antara lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca sebesar 0,69 dengan taraf signifikansi 0,99. Hal ini memberi gambaran kepada seorang pembaca, agar memperhatikan berbagai faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca, yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kemampuan membacanya. Selain itu, juga menjadi masukan bagi guru dan dosen membaca, agar memanfaatkan faktor-faktor tersebut secara terpadu dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa atau mahasiswanya.

Hasil analisis korelasi ganda untuk kemampuan menulis eksposisi lebih tinggi daripada hasil analisis korelasi parsial. Hubungan antara ketersediaan bahan bacaan,

lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi didapat koefisien korelasi sebesar 0,68 dengan taraf signifikansi 0,99. Hubungan antara ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi didapat koefisien korelasi sebesar 0,73 dengan taraf signifikansi 0,99. Berikutnya, hubungan antara lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi didapat koefisien korelasi sebesar 0,69 dengan taraf signifikansi 0,99. Keadaan tersebut membuktikan adanya berbagai faktor yang berhubungan dengan kemampuan menulis eksposisi, seperti ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis, yang dapat dimanfaatkan secara terpadu dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dalam pengajaran menulis.

Penemuan berikutnya dalam penelitian ini, yaitu didapatnya koefisien korelasi antara ketersediaan bahan bacaan dengan lama membaca sebesar 0,67 dengan taraf signifikansi 0,99. Berarti hubungan kedua variabel tersebut positif dan signifikan cukup. Maksud hubungan positif dan signifikan cukup antara kedua variabel tersebut yaitu ketersediaan bahan bacaan mahasiswa yang tinggi diikuti oleh lama membaca yang tinggi pada mahasiswa itu. Ketersediaan bahan bacaan yang memadai yang dimiliki itu menjadi penunjang bagi seorang pembaca dalam melakukan kegiatan membaca. Sebaliknya seseorang yang melakukan kegiatan membaca yang sungguh-sungguh memerlukan berbagai ketersediaan bahan

bacaan, seperti buku ilmiah, surat kabar, majalah, buku sastra, dan diktat. Keadaan ini membuat terbentuknya hubungan hubungan positif dan signifikan yang cukup antara ketersediaan bahan bacaan dengan lama membaca.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya koefisien korelasi sebesar 0,53 dengan taraf signifikansi 0,99 antara ketersediaan bahan bacaan dengan intensitas menulis. Melihat besarnya koefisien korelasi tersebut, berarti hubungan antara ketersediaan bahan bacaan dengan intensitas menulis adalah positif dan signifikan cukup. Pengertian hubungan dalam hal ini yaitu ketersediaan bahan bacaan yang tinggi diikuti oleh intensitas menulis yang tinggi pula oleh mahasiswa yang sama. Terjadinya hubungan antara kedua variabel, menunjukkan ketersediaan bahan bacaan yang memadai diperlukan dalam kegiatan menulis. Demikian juga dengan intensitas menulis yang tinggi memerlukan sumber ketersediaan bahan bacaan pendukung tulisannya. Tentu saja, adanya hubungan positif dan signifikan yang cukup antara ketersediaan bahan bacaan dengan intensitas menulis memberikan kemungkinan kepada dosen, untuk mendayagunakan ketersediaan bahan bacaan dalam pengajaran menulis.

Penemuan terakhir dalam penelitian ini, yaitu didapatkan koefisien korelasi antara lama membaca dengan intensitas menulis sebesar 0,80 dengan taraf signifikansi 0,99. Berarti hubungan antara lama membaca dengan intensitas menulis adalah positif dan signifikan yang tinggi.

Sama halnya dengan pengertian hubungan yang telah dibi-
carakan di atas, lama membaca yang tinggi diikuti intensi-
tas menulis yang tinggi pada mahasiswa itu. Terbentuknya
hubungan positif dan signifikan yang tinggi menunjukkan ada-
nya asosiasi yang banyak antara kedua variabel tersebut.
Dalam intensitas menulis dibutuhkan seorang penulis waktu
yang cukup, untuk mengungkapkan idenya dalam tulisan yang
digarapnya. Untuk mencapai hal ini diperlukan masukan yang
banyak, informasi yang diperoleh melalui tulisan, yang mem-
butuhkan waktu yang banyak pula dalam kegiatan membaca.
Hal tersebut menjadi faktor penentu sehingga terbentuknya
hubungan positif dan signifikan yang cukup antara lama mem-
baca dengan intensitas menulis mahasiswa. Kemudian, adanya
hubungan ini menjadi bahan masukan bagi dosen dalam rang-
ka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.